Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 585 – 589

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Pelajar di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur

Mohammad Irfan[1], Neysha Sarita Wili[2]
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Modern Ngawi, Indonesia

mohammadirfan@stkipmodernngawi.ac.id[1]

Kata Kunci:
Sarana dan Prasarana Olahraga, Atlet Pelajar, Evaluasi, Prestasi Olahraga

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di sekolah maupun fasilitas umum, sehingga pembinaan atlet pelajar belum berjalan optimal. Padahal, Kabupaten Ngawi memiliki potensi besar dalam menghasilkan atlet berprestasi di berbagai cabang olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi fasilitas olahraga dan menelaah keterkaitannya dengan pencapaian prestasi atlet pelajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei evaluatif pada sekolah dasar, sekolah menengah, serta fasilitas umum seperti GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fasilitas masih timpang; di sekolah dasar hanya sekitar 46,26% sarana tergolong baik, sedangkan di sekolah menengah sebagian besar sudah memadai meski masih kekurangan peralatan tertentu. Fasilitas umum relatif representatif, tetapi pemanfaatannya belum maksimal karena keterbatasan akses dan biaya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi atlet dengan dukungan infrastruktur yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan serta peningkatan kualitas sarana olahraga sebagai strategi penting untuk mendukung pembinaan atlet pelajar secara berkelanjutan di Kabupaten Ngawi.

Keyword:
Sports Facilities and Infrastructure, Student-Athletes, Evaluation, Sports Achievement

Abstract

This study was motivated by the limited availability of sports facilities and infrastructure in schools and public venues, which has hindered the optimal development of student-athletes. In fact, Ngawi Regency holds great potential for producing talented athletes in various sports disciplines. The purpose of this research is to evaluate the condition of sports facilities and analyze their relationship with student-athlete achievements. A quantitative approach with an evaluative survey was employed, involving elementary schools, secondary schools, and public facilities such as the Ngawi Sports Hall (GOR Ngawi) and Ketonggo Stadium. The findings reveal uneven conditions: at the elementary school level, only about 46.26% of the facilities were categorized as good, while at the secondary level most facilities were adequate despite shortages in specific equipment. Public sports facilities were relatively representative, yet their utilization remained limited due to access and cost constraints. These results highlight a gap between the athletic potential of students and the infrastructure support available. Therefore, improving both the quality and equity of sports facilities is crucial as a sustainable strategy to foster student-athlete development in Ngawi Regency.

Copyright © 2025 Mohammad Irfan, Neysha Sarita Wili
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Olahraga pada hakikatnya merupakan aktivitas jasmani yang memiliki fungsi lebih dari sekadar menjaga kesehatan tubuh. Di balik gerakan fisik yang dilakukan, olahraga memuat nilai-nilai penting seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, serta daya juang. Oleh karena itu, olahraga sering dijadikan sarana pembentukan karakter generasi muda. Menurut (Syafruddin *et al.,* 2022), pendidikan jasmani dan olahraga berperan strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah. Hal serupa dikemukakan oleh (Kurniawan *et al.,* 2021) yang menegaskan bahwa pembinaan olahraga di sekolah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa meraih prestasi.

Dalam dunia pendidikan, olahraga menjadi bagian integral dari kurikulum. Melalui pembelajaran jasmani, siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan kebugaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran tersebut sangat bergantung pada dukungan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia. Mulyana *et al.,* (2024) menyatakan bahwa fasilitas olahraga yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hazimah *et al.,* (2021) juga mengungkapkan bahwa sarana yang lengkap memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas olahraga. Purnomo *et al.,* (2024) menyebutkan bahwa keterbatasan sarana berimplikasi pada rendahnya minat siswa dalam berlatih. Fadillah & Sanusi, (2020) menambahkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembinaan atlet pelajar. Pada jenjang sekolah dasar, keterbatasan ini terlihat cukup jelas. Lestari *et al.,* (2020) menemukan bahwa sebagian besar SD hanya memiliki lapangan terbuka sederhana. Widodo & Or, (2023) bahkan menyebutkan bahwa fasilitas untuk cabang atletik dan senam masih jarang tersedia.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Daerah ini sebenarnya memiliki potensi besar dalam bidang olahraga. Beberapa cabang unggulan seperti pencak silat, bulu tangkis, sepak bola, dan atletik cukup berkembang di kalangan pelajar. Rahmadani dan Putra (2022) mencatat bahwa atlet pelajar Ngawi kerap menorehkan prestasi hingga tingkat provinsi. Namun, potensi ini belum didukung sepenuhnya oleh ketersediaan sarana yang merata. Prasetyo & Prayoga, (2021) menegaskan bahwa ketidakmerataan kualitas sarana antar jenjang pendidikan menjadi salah satu penghambat pembinaan olahraga pelajar.

Hasil penelitian Erroyani, (2022) menunjukkan bahwa hanya 46,26% fasilitas olahraga di sekolah dasar di Kecamatan Ngawi yang termasuk kategori baik. Kondisi ini diperkuat oleh laporan Unitasari, (2022) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana membuat guru kesulitan memberikan variasi pembelajaran jasmani. Di tingkat sekolah menengah, hasilnya relatif lebih baik. Wisnugroho *et al.*, 2025) melaporkan bahwa sebagian besar SMA di Ngawi sudah memiliki fasilitas olahraga memadai, meskipun masih terdapat kekurangan pada alat senam dan fasilitas atletik tertentu.

Selain di sekolah, sarana olahraga umum di Kabupaten Ngawi juga berperan penting. GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo menjadi pusat kegiatan olahraga, baik untuk latihan maupun pertandingan. Pemerintah Provinsi Jawa Timur., (2023) menegaskan bahwa kedua fasilitas tersebut menjadi aset daerah untuk mendukung olahraga masyarakat. Maulana, (2023) mencatat bahwa Stadion Ketonggo juga berfungsi sebagai markas klub Persinga Ngawi. Purnama & Setyawan, (2019) melaporkan bahwa GOR sering dipakai untuk kejuaraan tingkat kabupaten. Sementara itu, Andriyati, (2022) menyoroti bahwa Stadion Ketonggo berperan dalam pembinaan sepak bola pelajar. Meski demikian, Suyanto (2022) menegaskan bahwa belum semua sekolah mampu memanfaatkan fasilitas umum tersebut secara maksimal karena kendala akses dan biaya.

Dari gambaran umum tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Ngawi memiliki dua sisi yang kontras: di satu sisi, terdapat potensi sumber daya manusia dan beberapa atlet pelajar yang sudah menorehkan prestasi; di sisi lain, masih ada permasalahan berupa ketidakmerataan sarana dan prasarana olahraga. Menurut penulis, kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga pelajar tidak semata-mata bergantung pada kemampuan atlet, melainkan juga pada dukungan infrastruktur. Evaluasi terhadap kondisi sarana olahraga menjadi hal yang mendesak untuk memastikan proses pembinaan berjalan optimal. Fadillah & Sanusi, (2020) menegaskan pentingnya evaluasi fasilitas sebagai dasar perencanaan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetyo & Prayoga, 2021) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk menyusun strategi peningkatan prestasi olahraga pelajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi nyata sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Ngawi serta menganalisis keterkaitannya dengan prestasi atlet pelajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, sekolah, maupun pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan pembinaan olahraga pelajar yang lebih efektif, merata, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode evaluatif untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana olahraga serta hubungannya dengan prestasi atlet pelajar di Kabupaten Ngawi. Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Ngawi karena dianggap representatif dengan ketersediaan fasilitas pendidikan dan olahraga publik yang cukup lengkap. Subjek penelitian dipilih secara purposif, meliputi 10 sekolah dasar negeri, 5 sekolah menengah atas, serta dua fasilitas olahraga umum yaitu GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo, ditambah 50 atlet pelajar dari berbagai cabang olahraga. Instrumen penelitian terdiri atas observasi lapangan untuk menilai kondisi fisik sarana olahraga, dokumentasi berupa data inventaris dan prestasi atlet, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru, pelatih, dan pengelola fasilitas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan persentase yang dikategorikan menjadi baik (>70%), cukup (40–70%), dan kurang (<40%), serta dilengkapi analisis kualitatif untuk menafsirkan hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran fasilitas olahraga dalam mendukung pencapaian prestasi atlet pelajar.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

HASIL DAN PEMBHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Ngawi masih menghadapi ketidakmerataan antara jenjang pendidikan dan pemanfaatan fasilitas umum.

Tabel 1. Kondisi Sarana dan Prasarana Olahraga di Kabupaten Ngawi

Jenjang/Fasilitas	Kondisi Utama	Persentase/Keterangan
Sekolah Dasar (SD)	Lapangan terbuka, alat sederhana terbatas	46,26% fasilitas kategori baik
Sekolah Menengah (SMA)	Fasilitas relatif baik, kekurangan pada senam, lompat jauh, ruang latihan	Mayoritas kategori baik, masih ada kekurangan
Fasilitas Umum (GOR Ngawi, Stadion Ketonggo)	GOR untuk voli, basket, futsal; Stadion untuk sepak bola & atletik	Representatif, namun pemanfaatan sekolah terbatas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa fasilitas olahraga di sekolah dasar masih jauh dari memadai. Hanya 46,26% fasilitas yang berada dalam kategori baik, dengan sarana utama berupa lapangan terbuka sederhana. Peralatan untuk cabang olahraga tertentu, seperti senam dan atletik, masih sangat terbatas sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani sulit bervariasi.

Di tingkat sekolah menengah, kondisi lebih baik. Sebagian besar SMA di Kabupaten Ngawi memiliki fasilitas olahraga yang relatif lengkap, meskipun masih terdapat kekurangan pada alat senam, fasilitas lompat jauh, dan ruang latihan. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas fasilitas seiring dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi kesenjangan antara SD dan SMA tetap cukup lebar.

Selain di sekolah, Kabupaten Ngawi juga memiliki fasilitas olahraga umum yang cukup representatif, yaitu GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo. GOR sering digunakan untuk latihan dan pertandingan cabang olahraga bola voli, basket, dan futsal. Stadion Ketonggo berfungsi sebagai pusat pembinaan sepak bola sekaligus arena atletik. Walaupun demikian, pemanfaatan fasilitas umum ini oleh sekolah masih terbatas karena kendala biaya, akses, serta koordinasi dengan pihak pengelola.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmerataan fasilitas olahraga masih menjadi persoalan utama di Kabupaten Ngawi. Hanya 46,26% fasilitas di sekolah dasar yang termasuk kategori baik, menandakan sebagian besar sekolah dasar belum mampu menyediakan sarana sesuai standar. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi pembelajaran jasmani, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan olahraga sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan Purnomo *et al.,* (2024) dan Fadillah & Sanusi, (2020) yang menekankan bahwa keterbatasan sarana berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembinaan atlet pelajar.

Namun, persoalan tersebut tidak hanya berhenti pada ketersediaan fasilitas, melainkan juga terkait faktor kebijakan dan pendanaan. Alokasi anggaran pendidikan sering kali lebih difokuskan pada kebutuhan akademik, sehingga olahraga berada pada prioritas kedua. Selain itu, manajemen sekolah yang kurang inovatif dalam mengakses program bantuan sarana olahraga turut memperlebar kesenjangan antar jenjang pendidikan. Hal ini menjelaskan mengapa fasilitas sekolah menengah relatif lebih baik dibanding sekolah dasar—karena SMA lebih sering menjadi perhatian dalam program pembinaan prestasi dibandingkan SD yang dianggap hanya sebagai tahap pengenalan.

Fasilitas umum seperti GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo sebenarnya sudah representatif, tetapi keterbatasan biaya sewa, akses transportasi, dan koordinasi dengan pengelola membuat pemanfaatannya oleh sekolah tidak optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suyanto (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas olahraga daerah lebih banyak diprioritaskan untuk event kompetisi formal daripada pembinaan pelajar. Padahal, apabila akses sekolah terhadap fasilitas publik diperluas, maka akan membantu menutup kekurangan sarana di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dari perspektif kebijakan, kondisi ini mengindikasikan belum adanya strategi yang komprehensif dalam pemerataan pembangunan sarana olahraga pelajar. Pemerintah daerah cenderung fokus pada pembangunan fasilitas skala besar (stadion, GOR) dibanding pemerataan fasilitas sederhana di sekolah-sekolah. Padahal, fase pendidikan dasar merupakan periode kritis untuk menanamkan keterampilan motorik dasar yang menjadi fondasi prestasi di jenjang berikutnya Prasetyo & Prayoga, (2021). Jika fase ini terabaikan, maka pembinaan atlet di tingkat menengah akan berjalan kurang konsisten.

Oleh karena itu, perbaikan kebijakan perlu diarahkan pada tiga hal utama. Pertama, memastikan alokasi dana pendidikan dan olahraga lebih proporsional dengan memberi prioritas pada penyediaan fasilitas di sekolah dasar. Kedua, memperkuat mekanisme kolaborasi antara sekolah dengan pemerintah daerah agar pemanfaatan fasilitas publik (GOR, stadion) lebih merata dan terjangkau. Ketiga, mendorong inovasi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

manajemen sekolah melalui kemitraan dengan komunitas olahraga atau organisasi masyarakat setempat. Dengan langkah-langkah tersebut, ketimpangan fasilitas dapat dikurangi, sehingga pembinaan atlet pelajar di Kabupaten Ngawi berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Ngawi masih belum merata. Di tingkat sekolah dasar, hanya sekitar 46,26% fasilitas tergolong baik, dengan keterbatasan pada peralatan olahraga tertentu. Fasilitas di sekolah menengah relatif lebih memadai, tetapi masih terdapat kekurangan, terutama pada alat senam dan cabang atletik. Sementara itu, fasilitas umum seperti GOR Ngawi dan Stadion Ketonggo sudah representatif, namun pemanfaatannya oleh sekolah masih terbatas karena kendala biaya, akses, dan koordinasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi atlet pelajar dengan dukungan infrastruktur yang tersedia. Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas fasilitas olahraga di sekolah dasar, pemerataan sarana antar jenjang pendidikan, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas umum melalui kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola fasilitas. Kebijakan yang lebih terarah dan proporsional dalam pengalokasian anggaran olahraga sangat diperlukan agar pembinaan atlet pelajar di Kabupaten Ngawi dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Andriyati, Y. (2022). *Implementasi peraturan daerah kabupaten Ngawi Nomor 29 tahun 2002 tentang retribusi tempat rekreasi dan olah raga*.

Erroyani, S. A. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(2), 460. https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65772

Fadillah, M. H., & Sanusi, S. (2020). Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *5* (2), 111–124. https://doi.org/https://doi.org/10.24256/kelola.v5i2.1556

Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelolaan kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *9* (2), 121–129. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591

Kurniawan, S., Mulyana, D., & Mulyana, B. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pola Asuh Pelatih dengan Motivasi Berprestasi Olahraga dalam Cabang Olahraga Bola Basket. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, *13*(2), 109–118. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jko-upi.v13i2.39268

Lestari, L. K. G. A. D., Parwata, I. G. L. A., & Dartini, N. P. D. S. (2020). Keterserdiaan Sarana Dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pjok Tingkat Smp Se-Kecamatan Pupuan. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, *8* (3), 124–132. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjp.v8i3.33767

Maulana, R. F. N. (2023). Evaluasi Zonasi Stadion Ketonggo Kabupaten Ngawi Bedasarkan Standar FIFA. *Jurnal Latar*, *1*(2), 70–78.

Mulyana, A., Tsania, A. R., Maulani, A. D., Syamsiah, D. N., Lailatufar, H. F., Khaerunisa, I., Mufidah, K. R., & Liandi, N. A. (2024). *Dalam Berolahraga Undang-undang Republik Indonesia No . 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan dan berkelanjutan sepanjang hayat . Jalur Pendidikan Sekolah diakui sebagai salah satu metode kondisi fisik , mental , maupun rohani yang sangat dibutuhkan da*. *5*(2), 2420–2427. https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1061

Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil fasilitas olahraga di Kabupaten Ngawi.* Pemerintah Provinsi Jawa Timur. https://jatimprov.go.id/

Prasetyo, K. W. D., & Prayoga, A. S. (2021). Penerapan Gerak Teknik Dasar Pencak Silat Bagi Perkembangan Motorik Anak Usia 10-12 Tahun di SDN Wonokerto 4. *Journal Active of Sports*, *1*(1), 19–27.

Purnama, L., & Setyawan, F. H. (2019). Manajemen Pengelolaan Fasilitas Olahraga Milik Pemerintah Kabupaten Ngawi Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Modern*, *5*(1), 32–41. https://doi.org/10.37471/jpm.v5i1.65

Purnomo, H., Tambunan, A. A., & Hasibuan, H. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mts Negeri 2 Medan Sumatera Utara. *Journal of Community Devation*, *1*(2), 215–224.

Syafruddin, M. A., Jahrir, A. S., & Yusuf, A. (2022). Peran pendidikan jasmani dan olahraga dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, *10*(2), 73–83. https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jsbg.v10i2.692

Unitasari, M. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Kepil, Wonosobo Sebagai Sarana Meningkatkan Pengetahuan Kewarganegaraan Peserta Didik*.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Widodo, A., & Or, M. (2023). *Era Baru Keolahragaan Nasional (Kumpulan Opini seputar Peristiwa dan Kebijakan Olahraga Nasional)*. Bukunesia.

Wisnugroho, W. A., Sistiasih, V. S., & Fatoni, M. (2025). *Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani pada Sekolah Menengah Atas Se-Kecamatan Ngawi Pendahuluan*. *8*(1), 390–404. https://doi.org/10.29408/porkes.v8i1.27498